

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberikan arah, dan menghindari kesalah pahaman. Beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah: 1) Model, 2) Internalisasi, 3) Nilai, 4) Dzikir, 5) Nilai Dzikir, 6) Ikhwan, dan 7) Thariqat Tijaniyah.

1. *Model* artinya sesuatu yang ideal dan sangat wajar untuk ditiru.
2. *Internalisasi* adalah suatu proses memasukkan nilai yang sebelumnya berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran dan tindakan seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya (mempribadi dalam dirinya).
3. *Nilai* adalah sesuatu (konsep) yang dianggap penting oleh seseorang.
4. *Dzikir* artinya ingat, yakni ingat pada Allah SWT. Secara garis besar, dzikir ada tiga macam, yaitu: a) dzikir dalam hati artinya hatinya dalam keadaan sadar akan siapa dirinya, dari mana asalnya, siapa penciptanya, apa tugasnya, dan kemana tujuan hidupnya, b) dzikir dengan lisan artinya lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ingat pada Allah SWT, seperti bacaan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, *istigfar*, *shalawat*, ataupun membaca al-Quran, dan c) dzikir dengan perbuatan diwujudkan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

5. *Nilai Dzikir* adalah suatu konsep dimana seseorang berada dalam kondisi mengingat Allah.
6. *Ikhwan* adalah sebutan untuk orang-orang yang mengamalkan Thariqat Tijaniyah, lebih tepatnya sebutan untuk murid dalam Thariqat Tijaniyah.
7. *Thariqat Tijaniyah* adalah nama sebuah thariqat yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H. di 'Ain Madi Aljazair.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penulis menganggap bahwa karakteristiknya sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiono (2008: 21-22), pendekatan kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Alwasilah (2009: 104-107) sejalan dengan pemikiran Guba dan Lincoln mengungkapkan bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. *Latar alamiah*; secara ontologism suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu. Sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
2. *Manusia sebagai instrumen*; Penelitian menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrument karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subjek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.
3. *Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional*; Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat atau pengetahuan lain yang tak terbahaskan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proporsional (*proportional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang tersembunyi pada responden.

4. *Metode-metode kualitatif*; Peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.
5. *Sampel purposif*; Pemilihan sampel secara purposive atau teoritis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dengan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang beragam, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai local yang semuanya saling mempengaruhi.
6. *Analisis data secara induktif*; Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dengan responden lebih eksplisit, Nampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.
7. *Teori dilandaskan pada data di lapangan*; Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori apriori karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan.
8. *Desain penelitian mencuat secara alamiah*; Para peneliti memilih desain penelitian yang muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.

9. *Hasil penelitian berdasarkan negosiasi*; Para peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
10. *Cara pelaporan kasus*; Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.
11. *Interpretasi idiografik*; Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. *Aplikasi tentatif*; Peneliti kualitatif kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit diprediksi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
13. *Batas penelitian ditentukan fokus*; Ranah territorial kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan ressponden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegakan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.

14. *Keterpercayaan dengan kriteria khusus*; Istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability* dan *objectivity* kedengaran asing bagi para peneliti *naturalistic*, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma *naturalistic*. Keempat istilah tersebut dalam penelitian *naturalistic* diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Pada bagian yang lain, Alwasilah (2009: 92) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif seperti dalam tabel berikut:

TABEL 1.3
KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Aspek	Ciri khas Dalam Penelitian Kualitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Akar filsafat • Frase terkait • Tujuan • Disain • Latar • Sampel 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas • Fenomenologi, interaksi simbolik • Kerja lapangan, etnografi <i>naturalistic</i>, grounded, subyektif • Pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan hipotesis • Kenyal, berevolusi dan mencuat • Alami, akrab • Kecil, tidak acak, teoritis • Peneliti sebagai instrument inti

<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • Modus analisis • Temuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Induktif oleh peneliti • <i>Komprehensif, holistik dan ekspansif</i>
--	---

Pada penelitian kualitatif ini peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Di sini peneliti bersifat *perspektif emic*, artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data (Sugiono, 2008: 296).

Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Sukmadinata (2008 :72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Di samping menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini juga menggunakan strategi *grounded research*, yaitu suatu metode penelitian ilmiah yang biasa digunakan untuk memahami atau mengetahui secara mendalam

tentang aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian di lapangan. *Grounded theory* merupakan suatu tindak aksi dan interaksi yang berorientasi pada pembentukan teori dan dapat digunakan untuk meneliti individu, kelompok, atau kolektivitas (Basri, 2004: 10).

Berbeda dengan jenis penelitian lain, penelitian ini tanpa diawali oleh hipotesis dan kerangka teori secara ketat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiono (2008: 96) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif tidak perlu merumuskan hipotesis.

Model penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori atau menghasilkan teori substantif, bahkan *general theory*. Karena itu, data yang diperoleh dapat memunculkan suatu teori. Sebab itulah sebuah penelitian kualitatif, terutama yang menggunakan metode ini, seringkali berangkat dari pikiran yang kosong dalam rangka membangun suatu konsep atau preposisi (Basri, 2004: 10).

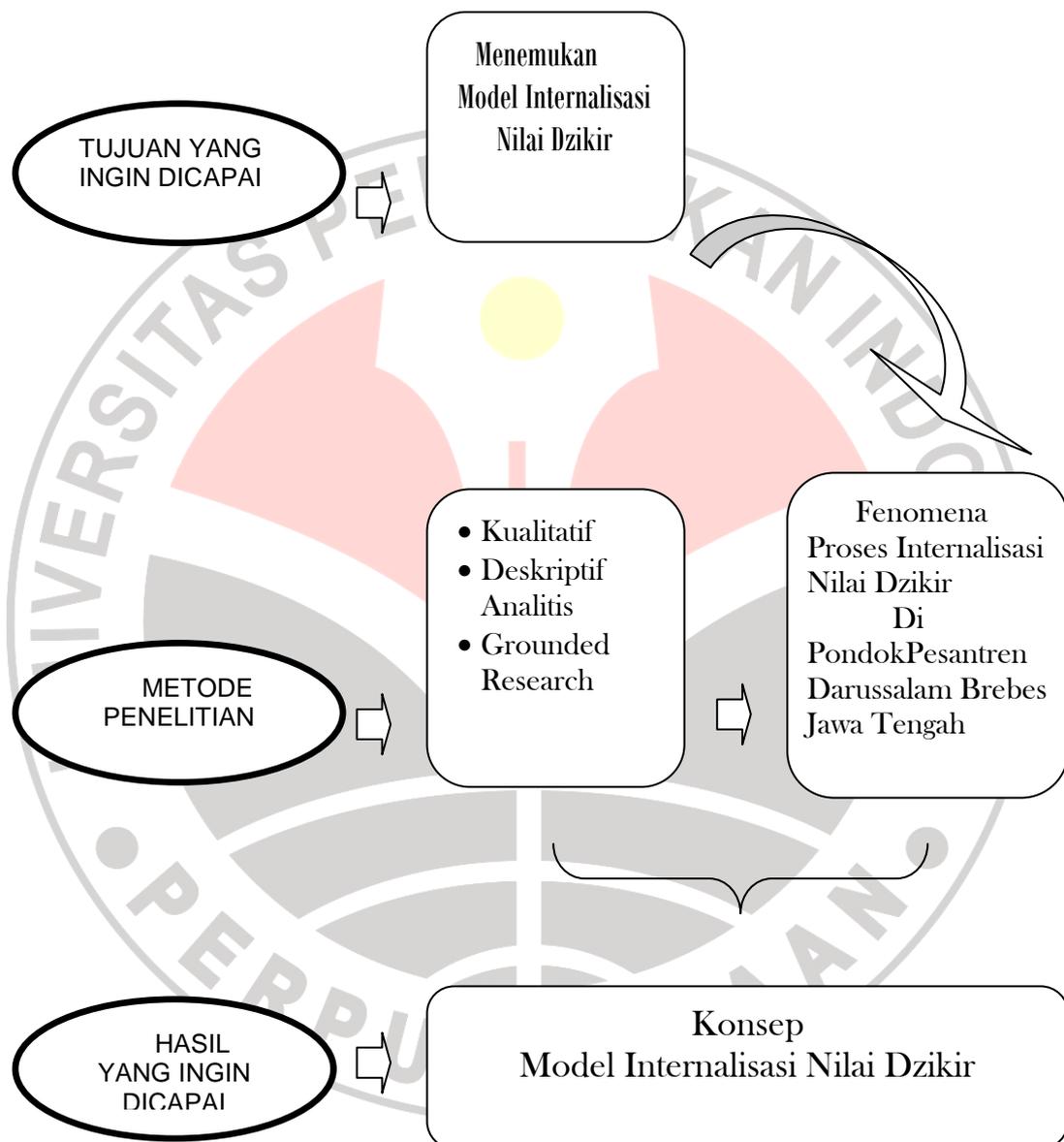
Grounded research ini oleh peneliti digunakan untuk menelaah macam-macam dzikir yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Darussalam Brebes serta bagaimana proses internalisasi nilai dzikirnya terhadap ikhwan Thariqat Tijaniyah di pesantren tersebut.

Alur berfikir dalam penelitian ini bisa dilihat dalam bagan sebagai berikut:

BAGAN 1.3

PARADIGMA PENELITIAN MODEL INTERNALISASI NILAI DZIKIR

PADA IKHWAN THARIQAT TIJANIYAH



Berdasarkan bagan di atas, maka alur berpikir dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni menemukan model internalisasi nilai dzikir pada ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes. Untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai, dipilihlah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Deskriptif Analitis dan *Grounded Research*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka, dokumentasi, juga triangulasi. Dengan teknik-teknik tersebut, peneliti berusaha menjangkau data-data mengenai macam-macam dzikir yang diamalkan Ikhwan Tijani di Pondok Pesantren Darussalam, bagaimana proses internalisasi nilai dzikirnya, sampai pada bagaimana hasil internalisasi nilai dzikir tersebut. Dan dari data-data tersebut, setelah diolah maka akan ditemukanlah konsep model internalisasi nilai dzikir pada ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes.

C. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes Jawa Tengah. Adapun yang menjadi alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam pandangan peneliti, pesantren ini punya keunggulan dalam internalisasi nilai dzikir, hal itu terlihat dari konsistennya para santri dalam berdzikir.
2. Pimpinan Pondok Pesantren ini adalah merupakan salah seorang *Muqaddam* Thariqat Tijaniyah di Indonesia, karena itu amaliyah-amaliyah

di pesantren ini menjadi rujukan bagi penganut Thariqat Tijaniyah di daerah lainnya.

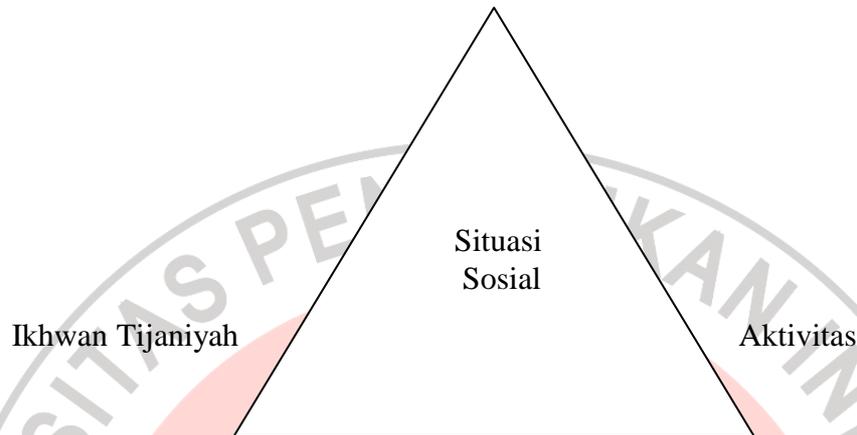
3. Peneliti memandang perlu merekam dan memotret model internalisasi nilai dzikir di pesantren ini untuk memperkaya khazanah model pendidikan nilai, selanjutnya bisa ditemukan model internalisasi nilai dzikir yang dipraktikkan di pesantren ini.
4. Model internalisasi nilai dzikir yang sudah ada ini kemudian bisa dijadikan bahan analisa untuk merumuskan model hipotetik yang bisa diterapkan di tempat yang lain walaupun suasana lingkungannya berbeda.

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan, tetapi oleh Spradley sebagaimana dikutip Sugiyono (2008: 297) dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial pada penelitian ini Pondok Pesantren Darussalam Brebes berikut penghuni dan aktivitasnya. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada di pesantren ini. Situasi sosial seperti ditunjukkan pada bagan 2.3

BAGAN 2.3

SITUASI SOSIAL (INTERNALISASI NILAI DZIKIR)

Pesantren Darussalam Brebes



Istilah populasi tidak digunakan karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Agar data yang diperoleh akurat, maka sampel sebagai sumber data sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber (Sugiono, 2008: 303).

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara:

1. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek / situasi sosial yang diteliti.
2. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Nasution (dalam Sugiono, 2008: 306-307) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan yang ada.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiono, 2008: 306).

Moleong (2007: 169-172) mengungkapkan bahwa ciri-ciri manusia sebagai instrumen mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. *Responsif*. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikan biasanya dimaksudkan untuk berinteraksi secara sadar dengan konteks yang ia upayakan untuk memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.
2. *Dapat menyesuaikan diri*. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.

3. *Menekankan kebutuhan.* Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
4. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.* Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam praktiknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktik pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai terwujud pada dirinya keinginan-keinginan melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.
5. *Memproses data secepatnya.* Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah ia peroleh, ia menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti

untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.

6. *Memfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan.*

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal ini terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.

7. *Memfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.*

Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak adaandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik yakni observasi/pengamatan berpartisipatif, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis dengan menggunakan seluruh alat indra terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004:158).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden, dalam hal ini *muqaddam* dan ikhwan Thariqat Tijaniyah ketika sedang berlangsung proses internalisasi nilai dzikir. Namun kegiatan itu tidak sepenuhnya diikuti, artinya dalam batas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan responden.

Agar hasil observasi dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian, sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2009: 215-216) yang sejalan dengan Merriam bahwa dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut:

- a. Latar (*setting*), merujuk pada aspek fisik dari latar, untuk mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana lingkungan fisiknya ?

- b. Pelibat (*participant*), untuk mencari jawaban atas pertanyaan siapa saja yang terlibat ? Berapa banyak dan apa peran masing-masing ?
- c. Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*), untuk mencari jawaban atas pertanyaan kegiatan apa yang dilakukan ? Bagaimana urutannya ? Dan bagaimana responden berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan itu ?
- d. Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*), untuk mencari jawaban atas pertanyaan berapa kali kegiatan itu berlangsung ? Berapa lama ? Kapan mulai dan berakhirnya ?
- e. Faktor subtil (*subtle factors*), untuk mencari jawaban atas makna simbolik dan konotatif dari kosakata yang dipergunakan, juga komunikasi non-verbal seperti pakaian dan tata ruang.

2. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg, sebagaimana dikutip Sugiyono (2008:317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2008: 320).

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak terlalu menyimpang dari data yang digali, juga untuk

menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima.

Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Alwasilah (2009: 195) menyebut lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yakni:

- a. Menentukan siapa yang akan diinterview
- b. Menyiapkan bahan-bahan interview
- c. Langkah-langkah pendahuluan
- d. Mengatur

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menjangkau data-data mengenai gambaran umum Pesantren Darussalam, macam-macam dzikir yang diamalkan di sana, bagaimana proses internalisasi nilai dzikirnya, sampai pada bagaimana hasil internalisasi nilai dzikir tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Moleong (2006: 216) mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Di samping itu Nasution (1996:86) mengungkapkan bahwa dokumen dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Moleong (2006:17) mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks serta lahir dan berada dalam konteks.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Teknik Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literature yang berhubungan dengan Pendidikan Umum, Pendidikan Nilai, Tasawwuf, Thariqat, Thariqat Tijaniyah, dan Metode Penelitian Pendidikan.

Untuk memperoleh data-data ilmiah itu, peneliti mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan UPI, perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI, perpustakaan pribadi dan teman, internet, majalah, koran, dan sumber lainnya.

5. Triangulasi

Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008:330). Caranya bisa dengan:

- a. Triangulasi tehnik, berarti peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- b. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama
- c. Triangulasi waktu, berarti untuk mendapatkan data yang sama, dilakukan pengumpulan data berulang-ulang.

Melalui tehnik ini, sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan triangulasi bukan hanya untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan, dalam Sugiyono, 2008: 334).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data itu adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Setelah ada hipotesis, kemudian dicarikan data lagi berulang-ulang sampai ditetapkan apakah hipotesis tersebut bisa diterima atau ditolak. Jika ternyata hipotesisnya diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Langkah-langkah analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Model Milies and Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 337) yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ditemukannya model internalisasi nilai dzikir pada ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Brebes dijadikan pegangan. Karena itu ketika peneliti menemukan sesuatu yang nampak asing, berbeda, justru itulah yang menjadi perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data, menurut Miles and Huberman adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008: 341).

Mengingat obyek penelitian adalah fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dinamis, maka ketika di lapangan ditemukan adanya perkembangan data, peneliti terus-menerus menguji apa yang telah ditemukan di lapangan. Dan bila pola-pola yang ditemukan telah di dukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku dan tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan kesimpulan yang kredibel dalam penelitian kualitatif adalah apabila kesimpulan yang dikemukakan tersebut

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data-data di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan mengenai model internalisasi nilai dzikir pada ikhwan Thariqat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam Brebes.

Ilustrasi mengenai langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini tergambar dalam gambar berikut ini:

